

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Tanpa disadari masih banyak orang tua dengan sengaja atau tidak sengaja mengabaikan anaknya. Biasanya hal tersebut bukan pilihan tetapi sebuah alasan, alasan tersebut merupakan tuntutan sebuah pekerjaan untuk mencari nafkah keluarga. Sudah menjadi hal lazim kedua orang tua sama-sama bekerja karena kebutuhan yang semakin lama semakin tinggi, tetapi ini berdampak terhadap anak. Dampak yang sangat dirasakan adalah karakter anak yang jauh dari jangkauan orang tua, kurang perhatian dan kasih sayang orang tua. Dalam kehidupan anak lingkaran paling besar untuk membangun karakter adalah pembelajaran dari orang tua, karena orang tua merupakan elemen dasar dari karakter anak dan orang tua merupakan cerminan yang akan dicontoh.

Pada dasarnya anak-anak memiliki *emosional yang naik turun*, itu karena mereka belum mampu dan belum memahami dasar dari mengungkapkan sebuah emosional serta merespon hal yang dirasakan. Dasar dari emosional pada anak adalah kemampuan anak untuk dapat mengenali, memahami, mengekspresikan, dan mengendalikan berbagai emosi yang dirasakannya dengan baik dan benar. Emosional ini juga termasuk kemampuan anak untuk mengenali dan memahami apa yang dirasakan oleh orang di sekitarnya serta mengekspresikan perasaannya dengan tepat pada lingkungannya. Tujuan anak mampu mengenal serta belajar berekspresi sejak dini adalah agar anak mampu mengelola emosi, bersosialisasi, mandiri dan mampu menghadapi berbagai masalah sehari-hari.

Belajar tidak hanya tentang pendidikan disekolah saja tapi sejak dini orang tua harus membangun emosional anak karena sama pentingnya dengan membangun kecerdasan intelektual. Menurut Amy Morin, LCSW mengajari anak tentang perasaan dianggap sesuatu yang sulit karena merupakan konsep yang abstrak. Emosional merupakan peran penting dalam kemampuan seseorang untuk melihat, memahami, mengatur, dan mengungkapkan peristiwa emosional sesuai dengan keadaan yang mereka rasakan. Sehingga anak mampu berekspresi dengan tepat sesuai dengan emosi yang dirasakannya.

Sementara itu di era digital ini banyak perubahan dari segi sifat serta kebiasaan dalam masyarakat, itu karena dimudahkan oleh teknologi internet. Teknologi tersebut memiliki *sisi positif* seperti mudahnya mengakses hiburan, informasi dan pengetahuan sehingga orang tua tidak perlu repot untuk menyita waktu mendidik anak. Tetapi *sisi negatif* juga tidak luput besar pengaruhnya, yaitu seorang anak akan berperilaku yang condong sama dengan apa yang mereka lihat di internet. Anak yang berperilaku seperti demikian karena mereka merekam dan mengikuti apa yang mereka lihat dan akan mencontohkan pada dirinya dan sekitarnya, maka dari itu sangat penting peran orang tua dalam memberikan pengawasan serta batasan-batasan.

Tak hanya perubahan perilaku anak saja yang akan dirasakan tetapi kecanduan akan internet melalui gadget yang diberikan. Kecanduan ini bisa *merubah karakter* anak dalam merespon sesuatu, mereka akan dominan dan akan menjadi keras kepala jika mereka dibatasi atau mendapat larangan, sifat ini adalah ketidakpahaman anak atas emosional mereka. Mereka belum paham mana yang benar dan mana yang salah, maka dari itu peran besar orang tua untuk mengajarkan emosional terhadap anak.

Tak hanya anak yang harus belajar tetapi orang tua harus mampu belajar memahami psikologi anak, agar memiliki pendekatan yang baik serta efektif. Sesuai pendapat John Amous Comenius (1592-1670) pendidikan anak harus dimulai sejak dini. Pendidikan yang berlangsung harus mengikuti perkembangan alam anak (kematangan) serta memberi kesempatan pada anak untuk menggunakan seluruh inderanya, sehingga penggunaan buku yang memiliki ilustrasi akan sangat membantu dalam mengembangkan kemampuan anak. Untuk memberikan pembelajaran kepada anak adalah belajar secara langsung melalui benda fisik. Pembelajaran untuk anak usia dini yang cocok adalah menggunakan media buku *pop up*. Media buku *pop up* merupakan sebuah alat peraga tiga dimensi yang dapat membangun imajinasi anak-anak serta menambah pengetahuan sehingga dapat mempermudah anak dalam mengetahui penggambaran bentuk suatu benda, memperkaya perbendaharaan kata serta meningkatkan pemahaman anak Tisna Umi Hanifah (2014). Dan ilustrasi yang diberikan buku *pop up* tidak hanya 2 dimensi namun memiliki daya tarik visual 3 dimensi.

Sehingga buku *pop up* akan lebih efektif dijadikan buku pembelajaran bagi anak-anak serta mampu memberikan anak efek menarik dalam mengenal sebuah ekspresi dan mengikuti mimik wajah. Hanya saja pembelajaran melalui media buku masih dirasa sulit, karena buku tentang mengenal ekspresi masih sangat sedikit disajikan khususnya di Indonesia sendiri. Selain itu juga kurang menariknya dari segi ilustrasi serta isi buku dengan yang rumit sehingga banyak anak-anak yang lebih tertarik dan sudah terbiasa dengan media elektronik yang menyajikan hiburan lebih unik dan lebih bervariasi. Padahal dari media buku banyak sisi *positif*, yaitu buku memiliki fisik visual yang bisa disentuh dan mampu meningkatkan kreatifitas anak dalam membaca. Maka dari itu mengenalkan buku lebih baik berawal dari lingkungan terkecil yaitu keluarga sendiri. Ajakan dilakukan tersebut sekiranya akan mampu membiasakan anak untuk lebih tertarik dan gemar dengan membaca buku sedari dini.

Dari masalah diatas penulis akan merancang sebuah buku yang menarik sesuai dengan ilmu DKV yang diterapkan, perancangan ini merupakan buku *pop up* yang memiliki mekanis sederhana. Mekanis sederhana ini bertujuan agar pembaca bisa membaca buku sambil bermain dan memiliki keinginan untuk membuka tutup bagian *pop up* yang disajikan. Tiap ilustrasi yang disajikan pun harus menarik agar anak lebih antusias untuk melihat visual pada buku tersebut dan anak akan lebih aktif untuk memahami *berbagai ekspresi* serta bagaimana menerapkannya. Penggunaan kata dalam buku ini akan menggunakan kosakata yang lebih ringan, karena diingat target audience buku ini memiliki yang masih usia dini sehingga belum cukup memahami kosakata yang kompleks.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di jelaskan diatas, perancangan akan fokus pada bagaimana merancang sebuah buku *pop up* mengenalkan “*berbagai ekspresi*” dengan ilustrasi serta mekanis yang sederhana agar anak-anak lebih aktif serta antusias dalam membaca buku?

I.3. Batasan Perancangan

Agar permasalahan dalam perancangan ini tidak terlalu meluas, maka dari itu perancangan ini secara spesifik memiliki batasan perancangan, adapun batasan perancangannya yaitu:

- I.3.1 Perancangan buku ini fokus terhadap perancangan ilustrasi ekspresi wajah.
- I.3.2 Merancang mekanisme pop up untuk membuat dimensi ilustrasi wajah.

I.4. Tujuan

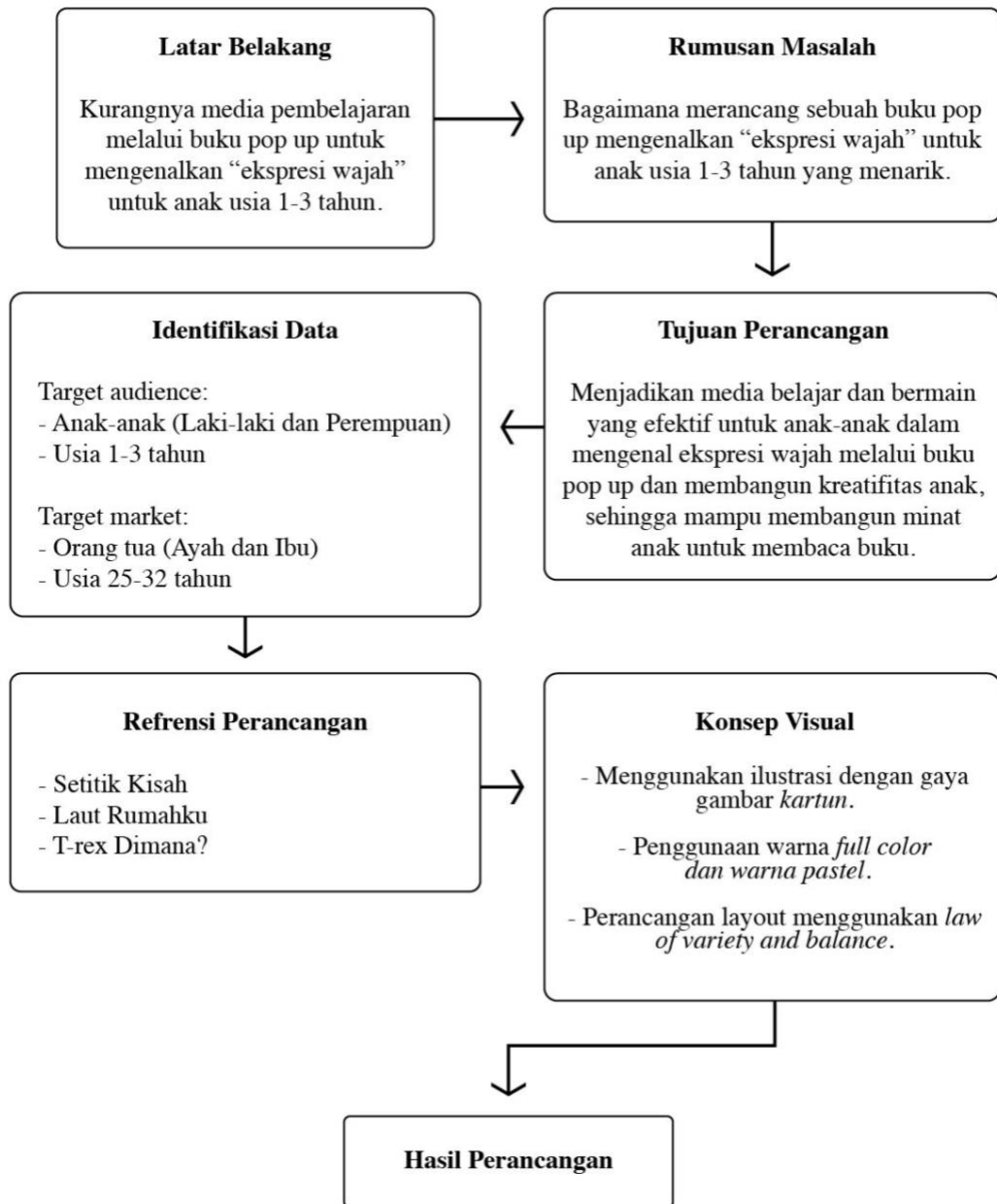
Tujuan dari perancangan ini menjadikan rancangan buku *pop up* sebagai media yang mengajarkan anak untuk memahami berbagai ekspresi. Dengan memahami berbagai ekspresi anak akan belajar mengekspresikan bagaimana mimik wajah seseorang ketika menghadapi sesuatu dilingkungannya.

I.5. Manfaat

Hasil rancangan ini diharapkan akan membawa manfaat lebih yang akan berguna bagi banyak orang dan mampu digunakan kembali. Berikut manfaat dari perancangan ini meliputi:

- a.** Bagi Masyarakat Umum
Menedukasi masyarakat umum terutama orang tua untuk memberikan pembelajaran bagi anak-anak melalui media buku *pop up*, sehingga anak-anak lebih aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang lebih.
- b.** Bagi Mahasiswa
Menambah pengetahuan tentang perancangan buku *pop up* untuk anak yang mudah dimengerti dan ditangkap oleh anak-anak.
- c.** Bagi Lembaga
Memahami dan menambah pengetahuan tentang perancangan buku untuk anak-anak dengan menggunakan media buku *pop up*, sehingga ilmu DKV mampu dikonsumsi banyak orang.

I.6. Skema Perancangan



Gambar 1.1 Skema Perancangan
(Sumber dokumentasi penulis)